

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **A. Desain Kegiatan**

Desain kegiatan merupakan kerangka kerja yang akan memandu seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik variable yang diteliti.

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian (Dusun Munggu Lahung, Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar)

Kecamatan Paramasan terletak di ujung utara wilayah Kabupaten Banjar di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kab. Kota Baru, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kota Baru, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan HSS (Hulu Sungai Selatan). Luas Kecamatan Paramasan mencapai 560,85 Km<sup>2</sup> atau 12,01 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Banjar, dan terbagi menjadi 4 desa, dengan desa wilayah terluas adalah desa Angkipih yang luasnya mencapai 230,85 Km<sup>2</sup>, sedangkan desa terkecil 41,00 Km<sup>2</sup> di Desa Paramasan Atas dan Desa Remo 56,00 Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Akses angkutan desa atau transportasi menuju ke Kecamatan Paramasan hanya sedikit permukaan jalan yang sudah dilakukan pengerasan, kebanyakan akses jalan menuju ke desa hanya berupa tanah yang kondisinya dalam keadaan

---

<sup>1</sup><http://bappelitbang.banjarkab.go.id>

berbatu dan rusak. Jalan beraspal satu-satunya hanya jalan provinsi yang melintasi Kecamatan Paramasan di desa Paramasan Bawah. Berdasarkan data tahun 2019 Desa Paramasan Bawah dibagi menjadi 10 dusun, yaitu:

- a. Dusun Bancing RT.01 : 402 Jiwa
- b. Dusun Muara Parasung RT.02 : 320 Jiwa
- c. Dusun Pal, 3 Pal, 4 Pal, 5 RT.03 : 163 Jiwa
- d. Dusun Munggulahung Luar RT.04 : 233 Jiwa
- e. Dusun Rawaan, Danau Huling RT.05: 274 Jiwa
- f. Dusun Munggulahung Dalam RT.06 : 161 Jiwa
- g. Dusun Pal, 2 RT. 07: 136 Jiwa
- h. Dusun Baringan RT.08 : 193 Jiwa
- i. Dusun Tarangkin RT.09 : 195 Jiwa
- j. Dusun Emil RT.10 : 154 Jiwa

**Total Keseluruhan: 2.231 Jiwa**

Penduduk di kecamatan paramasan ada bermacam-macam suku, ada suku banjar, suku jawa, dan orang asli meratus yaitu suku orang bukit, akan tetapi mayoritasnya adalah suku orang bukit dan suku banjar.

## 2. PAR (*Participatory Action Research*)

*Participatory Action Research* (PAR) tidak memiliki definisi tunggal yang baku. Meskipun demikian, sejumlah ahli telah memberikan pandangan mereka mengenai konsep ini. Salah satunya, Yolanda Wadsworth, mendefinisikan PAR sebagai istilah yang mencakup serangkaian asumsi yang menjadi dasar pendekatan ilmu pengetahuan baru, yang berbeda berdasarkan pendekatan

pengetahuan klasik atau lama.<sup>2</sup> Pendekatan baru ini menekankan urgensi rangkaian sosial dan komunal saat menghasilkan pemahaman mengenai “apa yang sebenarnya terjadi” dan “apa implikasi dari perubahan tersebut” yang dianggap relevan oleh individu-individu yang berada dalam situasi bermasalah, sehingga dapat digunakan untuk memandu penelitian awal.<sup>3</sup>

Menurut Hawort Hall, PAR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi penuh antara peneliti dan pihak-pihak yang akan mendapatkan hikmah dari penelitian tersebut, seperti keluarga, profesional, dan pemimpin politik, dalam setiap tahapan proses penelitian.<sup>4</sup>

*Action Research* adalah nama untuk sekumpulan besar praktik penelitian yang semuanya terlibat secara *learning by doing*, artinya peserta belajar sambil praktik langsung.<sup>5</sup> *Learning by doing* pertama kali dicetuskan oleh John Dewey.<sup>6</sup> *Action Research* sebagai metodologi dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran melalui praktik, di mana peserta mengidentifikasi suatu masalah, mengambil tindakan untuk menyelesaikannya, mengevaluasi hasil upaya tersebut, dan jika hasilnya belum memuaskan, mereka memperbaikinya dan mencoba lagi.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup>Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2017). 13.

<sup>3</sup>Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,13.

<sup>4</sup>Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,14.

<sup>5</sup>Hosaini dan Rinwanto. *Pengantar Metode Participatory Action Research*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). 10.

<sup>6</sup>Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,15.

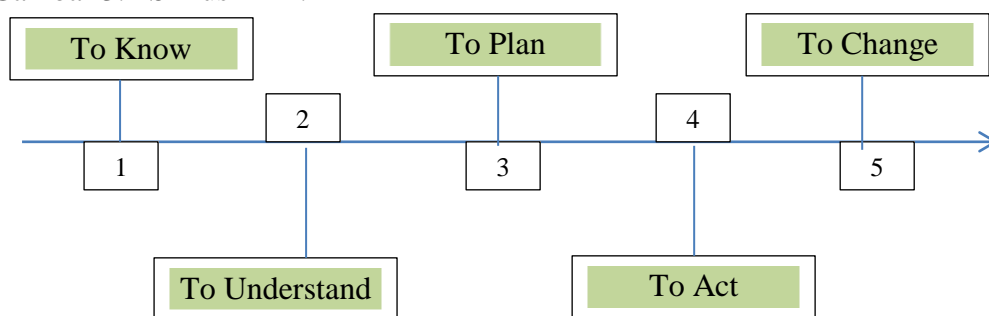
<sup>7</sup>Steven Darryl Jacobs & George Brown College. “A History And Analysis Of The Evolution Of Action And Participatory Action Research”. *Canadian Journal of Action Research* 19, no. 3 (2018): 34-54.

Pendekatan PKM berbasis *Participatory Action Research* (PAR) bertujuan untuk mendukung proses kegiatan belajar yang difokuskan pada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara praktis, sekaligus menghasilkan ilmu serta mendorong transformasi sosial berbasis agama.<sup>8</sup> Pendekatan ini menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif secara kritis terhadap kekangan ideologi globalisasi neoliberal serta pendekatan keagamaan normatif yang menghalangi terjadinya perubahan sosial berbasis agama.

Carr dan Kemmis, bersama dengan peneliti lain seperti Grundy, mengidentifikasi tiga bentuk penelitian tindakan (*action research*) yang berkembang berdasarkan teori "kepentingan konstitutif pengetahuan" dari Habermas.<sup>9</sup> Dengan kata lain, mereka menjelaskan bahwa penelitian tindakan dapat dibagi menjadi tiga jenis yang masing-masing didasarkan pada cara kita memahami dan menggunakan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu.

#### Langkah Kerja PAR (*Participatory Action Research*)

Gambar 3.1 Siklus PAR.



<sup>8</sup>Hosaini dan Rinwanto, *Pengantar Metode Participatory Action Research...*,2.

<sup>9</sup>Steven Darryl Jacobs & George Brown College. "A History And Analysis Of The Evolution Of Action And Participatory Action Research"...,37.

Siklus ini berjalan secara berkelanjutan dan simultan, memastikan rangkaian transformasi dan kelangsungan berlanjut. Tahapan-tahapan dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *To Know* (Untuk Mengetahui)

Tahap awal dalam pemberdayaan adalah mengidentifikasi SDA dan SDM, dimana peneliti mulai membangun hubungan dengan komunitas masyarakat.<sup>10</sup>

b. *To Understand* (Untuk Memahami)

Peneliti bersama komunitas dapat mengidentifikasi berbagai persoalan yang terdapat di lingkungan mereka, kemudian mengaitkannya dengan sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini mendorong terbentuknya komitmen dari komunitas untuk mengatasi isu-isu yang dihadapi.<sup>11</sup>

c. *To Plan* (Untuk Merencanakan)

Merencanakan tindakan strategis untuk mengatasi permasalahan di masyarakat. Pada tahap ini, partisipasi aktif masyarakat sangat penting agar proses aksi dapat berjalan efektif. Pemberdayaan pun tidak hanya bertujuan menciptakan perubahan sosial, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat.<sup>12</sup>

d. *To Act* (Melancarkan Aksi)

Seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam tindakan yang dimulai dari tahap perencanaan, seperti membangun, mengelola, dan mengoptimalkan aset serta sumber daya agar dapat berfungsi dengan maksimal.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Agus Afandi, dkk. *Metodologi Pengabdian Masyarakat...*,17.

<sup>11</sup>Agus Afandi, dkk. *Metodologi Pengabdian Masyarakat...*,19.

<sup>12</sup>Agus Afandi, dkk. *Metodologi Pengabdian Masyarakat...*,20.

<sup>13</sup>Agus Afandi, dkk. *Metodologi Pengabdian Masyarakat...*,23.

#### e. *To Change* (Perubahan)

Di tahapan ini, peneliti dan masyarakat bersamaan untuk melakukan evaluasi dan monitoring terhadap aksi yang telah dilaksanakan agar proses pemberdayaan menjadi lebih terarah dan terukur.<sup>14</sup>

### B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif partisipan sepanjang proses penelitian. Sejalan dengan prinsip PAR, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD).<sup>15</sup>

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dua kali selama masa pengabdian. Metode ini melibatkan interaksi langsung dan tatap muka antara peneliti dan partisipan.<sup>16</sup> Dengan menggunakan pertanyaan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan opini individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan, sehingga wawasan yang diperoleh lebih mendalam dan detail.

Wawancara dilakukan secara berkala dan menyesuaikan waktu masyarakat mualaf setempat. Biasanya masyarakat akan berkumpul bersama setelah pulang dari kebun mereka masing-masing, peneliti mendatangi perkumpulan masyarakat

---

<sup>14</sup>Agus Afandi, dkk, *Metodologi Pengabdian Masyarakat...*,23.

<sup>15</sup>Wood, L, "Participatory action learning and action research: Theory, practice and process". *Routledge*. 2019. 20.

<sup>16</sup>Patri Janson Silaban, dkk, "Sosialisasi Mengenai Alat Peraga Tangga Satuan di UPT SD Negeri 066650 Medan Kota" . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 10 (2023): 2274–2277. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.141>.

tersebut sambil berbincang ringan, dari perbincangan itu peneliti menyelipkan beberapa pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang telah disiapkan.

## 2. FGD (*Focus Group Discussion*)

Diskusi dilakukan sebagai upaya merumuskan masalah, merencanakan kegiatan, dan mengevaluasi progres selama penelitian. Sebelum diskusi berlangsung, peneliti membuat pengumuman melalui Guru Pani yang menggunakan pengeras suara di langgar untuk mengumpulkan masyarakat, khususnya mualaf.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal dan sebagainya.<sup>17</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mengambil foto dan video dokumentasi kegiatan selama pengabdian.

### **C. Instrumen Yang Digunakan**

Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan pendekatan dan metode penelitian yang dipilih. Instrumen tersebut antara lain:

---

<sup>17</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014).  
5.

## 1. Kamera

Dalam penelitian ini, kamera digunakan sebagai salah satu instrumen pendukung untuk mengumpulkan data. Kamera berfungsi sebagai alat bantu dalam mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berlangsung selama penelitian, baik dalam proses observasi partisipatif, wawancara mendalam, maupun kegiatan pembinaan yang dilakukan.

Melalui dokumentasi visual, peneliti dapat menangkap momen-momen penting seperti interaksi antara masyarakat muallaf, kegiatan keagamaan, suasana diskusi kelompok, serta aktivitas keseharian warga yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan kamera ini tidak hanya membantu peneliti merekam data secara lebih akurat, tetapi juga memberikan bukti pendukung yang konkret dalam penyusunan laporan penelitian.<sup>18</sup>

Selain itu, hasil dokumentasi dari kamera, seperti foto dan video, memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya<sup>19</sup> di Dusun Munggu Lahung. Sebagai contoh, melalui foto kegiatan keagamaan, peneliti dapat melihat tingkat partisipasi masyarakat muallaf serta dinamika interaksi sosial yang terjadi.

Dengan demikian, penggunaan kamera sebagai instrumen penelitian berperan penting dalam menguatkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan diskusi, serta memberikan gambaran visual yang lebih jelas dan mendetail tentang kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

---

<sup>18</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press. 2021), 85.

<sup>19</sup>A. Rusdiana dalam "Instrumen Penelitian Kualitatif". diakses 18 Desember 2024, <https://a.rusdiana.id/2021/11/18/menyusun-instrumen-penelitian-kualitatif/>.



## 2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari partisipan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat muallaf di Dusun Munggu Lahung.

Pedoman ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup daftar pertanyaan atau topik-topik yang ingin dieksplorasi. Penggunaan pedoman wawancara memastikan bahwa data yang diperoleh tetap relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons partisipan.

Jenis wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, di mana pedoman wawancara memberikan kerangka pertanyaan dasar, tetapi peneliti tetap terbuka untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul secara spontan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*,146.